

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB AL-YAQUT AL-NAFIS
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIKIH
MAZHAB SYAFI'I DI MADRASAH ALIYAH**

Fauzul Muna¹, Ahmad Syaifulloh², Siti Nurkayati³

Institut Agama Islam Khozinatul 'Ulum Blora^{1,2,3}

e-mail: fauzulm864@gmail.com

Diterima: 02/02/2026; Direvisi: 12/02/2026; Diterbitkan: 16/02/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* dalam meningkatkan pemahaman fikih mazhab Syafi'i di MA Darul Muna Blora. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* dilaksanakan sebagai muatan lokal yang diajarkan secara berjenjang dari kelas X hingga kelas XII dengan mengikuti urutan pembahasan dalam kitab. Proses pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode, melainkan memadukan metode bandongan, demonstrasi & praktik langsung, serta sorogan. Metode bandongan digunakan untuk membangun pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi fikih, demonstrasi dan praktik langsung berperan dalam menguatkan pemahaman aplikatif, sedangkan metode sorogan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik secara individual serta melatih kesiapan mereka dalam membaca dan menjelaskan materi kitab. Kombinasi metode tersebut menjadikan pembelajaran fikih lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga membantu peserta didik memahami materi fikih mazhab Syafi'i tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan tantangan berupa perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca tulisan pegon dan memahami terjemahan materi kitab.

Kata Kunci: *Pembelajaran Fikih, Kitab Al-Yaqut Al-Nafis, Madrasah Aliyah*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of *Al-Yaqut Al-Nafis* book learning in improving students' understanding of Shafi'i jurisprudence at MA Darul Muna Blora. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students. The results indicate that the learning of *Al-Yaqut Al-Nafis* is implemented as a local content subject taught in stages from grade X to grade XII by following the sequence of discussions in the book. The learning process does not rely on a single method but integrates bandongan, demonstration and direct practice, and sorogan methods. The bandongan method is used to build students' conceptual understanding of jurisprudential materials, while demonstration and direct practice strengthen students' practical understanding. Meanwhile, the sorogan method functions to evaluate students' individual abilities and to train their readiness in reading and explaining the content of the book. The combination of these methods makes fiqh learning more contextual and applicable, thereby helping students understand Shafi'i jurisprudence not only theoretically but also in daily religious practices. However, challenges remain in the form of differences in students' abilities to read Pegon script and to comprehend the translated text.

Keywords: *Fiqh Learning, Al-Yaqut Al-Nafis, Madrasah Aliyah*

PENDAHULUAN

Fikih merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia berdasarkan dalil-dalil yang rinci. Ahmad dan Husniyah (2022) menjelaskan bahwa fikih tidak hanya bersumber dari wahyu, tetapi juga bersifat teoritis sekaligus berorientasi pada praktik. Oleh karena itu fikih memiliki posisi penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di lembaga pendidikan formal, karena diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, melainkan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Lilawati & Mahmuddah, 2023)

Dalam konteks pembelajaran, fikih tidak cukup dipahami sebagai kumpulan teori atau hafalan hukum semata. Pembelajaran fikih sejatinya merupakan proses mendalami prinsip-prinsip hukum syari'at sekaligus cara penerapannya dalam praktik kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran fikih diharapkan tidak hanya menambah wawasan keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, dan kesadaran beragama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Sahin, 2018). Namun demikian, realitas di banyak madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran fikih masih cenderung berorientasi pada aspek teoritis dan hafalan serta terbatas pada buku teks. Akibatnya peserta didik sering kali belum mampu memahami argumentasi hukum, landasan penetapan hukum, maupun keterkaitan fikih dengan praktik kehidupan sehari-hari (Bahri & Masruroh, 2025)

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam pembelajaran fikih di madrasah, khususnya terkait dengan pemahaman fikih mazhab Syafi'i secara aplikatif yang belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual serta bertumpu pada sumber rujukan fikih yang memiliki otoritas keilmuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran fikih. Afandi, Faisol, dan Mo'tasim (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kitab kuning tidak hanya di lingkungan pesantren saja, tetapi juga mulai diterapkan di lembaga pendidikan formal sebagai upaya memperkuat pemahaman keislaman peserta didik.

Kitab kuning hingga saat ini masih dianggap sebagai rujukan yang akurat dan otoritatif dalam mempelajari ajaran Islam, karena ditulis oleh ulama yang memiliki kedalaman keilmuan dan ketelitian dalam pembahasan hukum Islam. Melalui pembelajaran kitab kuning, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan fikih, tetapi juga nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Salah satu kitab kuning yang relevan digunakan dalam pembelajaran fikih mazhab Syafi'i adalah kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* karya Syaikh Ahmad bin Umar As-Syatiri. Kitab ini dikenal dengan pembahasannya yang ringkas, sistematis, dan aplikatif, sehingga relatif mudah dipahami oleh peserta didik madrasah.

MA Darul Muna Blora merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fikih mazhab Syafi'i melalui penggunaan kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* dalam pembelajaran. Pembelajaran kitab ini dijadikan sebagai muatan lokal yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda MA Darul Muna Blora dengan pendidikan formal lainnya (Rahmawati et al, 2021). Program ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mempelajari fikih melalui buku ajar dari pemerintah, tetapi juga melalui kitab kuning karya ulama terdahulu yang telah teruji otoritas keilmuannya. Dengan demikian, pembelajaran fikih diharapkan dapat berlangsung secara lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* di MA Darul Muna Blora memadukan beberapa metode, yaitu bandongan, demonstrasi & praktik langsung, serta sorogan. Melalui perpaduan metode tersebut, peserta didik tidak hanya diajak memahami teori-

teori fikih, tetapi juga dilatih untuk menerapkan hukum fikih dalam praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal, kajian yang secara khusus membahas penerapan kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* dalam pembelajaran fikih mazhab Syafi'i pada jenjang Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kitab fikih yang umum digunakan di pesantren, seperti *Fath al-Qarib* atau *Taqrib*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian terkait implementasi kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* dalam pembelajaran fikih di madrasah formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada implementasi pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* dalam meningkatkan pemahaman fikih mazhab Syafi'i di MA Darul Muna. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena implementasi kitab kuning secara mendalam dan menyeluruh sesuai konteks alamiah di lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di MA Darul Muna Blora pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses implementasi pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis*. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, pemahaman materi fikih, serta respons peserta didik terhadap penggunaan kitab tersebut. Sedangkan dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung berupa catatan dan media pembelajaran fikih. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta verifikasi ulang kepada informan agar hasil penelitian tetap konsisten dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Darul Muna Blora, pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* sebagai muatan lokal dilaksanakan secara berjenjang mulai dari kelas X hingga kelas XII. Pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dengan mengikuti urutan halaman kitab, sehingga penyampaian materi fikih berlangsung secara runtut dan berkesinambungan. Pola ini memungkinkan peserta didik memahami materi fikih secara bertahap sesuai dengan tingkat kelas dan kemampuan mereka. Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* dalam meningkatkan pemahaman fikih siswa disajikan secara ringkas dalam bentuk tabel sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Kitab *Al-Yaqut Al-Nafis*

Fokus Hasil Penelitian	Deskripsi Hasil
Pelaksanaan Metode Bandongan	Pembelajaran kitab <i>Al-Yaqut Al-Nafis</i> diawali dengan metode bandongan, yaitu guru membacakan dan menjelaskan isi kitab kepada siswa secara klasikal. Metode ini membantu siswa memahami konsep dasar fikih sebelum masuk pada tahap praktik.
Pelaksanaan Metode Sorogan	Metode sorogan diterapkan dengan cara siswa membaca dan menjelaskan isi kitab secara bergiliran di hadapan guru. Melalui metode ini, guru dapat mengoreksi bacaan serta pemahaman siswa secara langsung.

Penerapan Metode Demonstrasi	Guru mendemonstrasikan secara langsung materi fikih yang bersifat praktik, seperti tata cara ibadah. Demonstrasi ini memudahkan siswa memahami materi yang sebelumnya bersifat abstrak.
Praktik Langsung Oleh Siswa	Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung materi fikih yang telah dipelajari. Praktik langsung membuat siswa lebih aktif dan mampu menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.
Dampak Terhadap Pemahaman Fikih	Penerapan metode bandongan, sorogan, demonstrasi, dan praktik langsung oleh siswa menunjukkan peningkatan fikih siswa baik secara konseptual maupun aplikatif. Peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis, namun juga secara praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* di MA Darul Muna Blora dilaksanakan melalui beberapa tahapan metode, yaitu bandongan, demonstrasi dan praktik langsung, serta sorogan. Ketiga metode tersebut diterapkan secara sistematis dan saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman fikih mazhab Syafi'i peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, metode bandongan digunakan pada tahap awal pembelajaran. Metode ini mengadopsi pola pembelajaran pesantren dengan teknik pemaknaan, di mana guru membacakan kitab kuning sementara peserta didik menuliskan makna pada kitab masing-masing. Setelah proses pemaknaan selesai, guru memberikan penjelasan materi menggunakan bahasa Indonesia serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran fikih menjadi lebih aplikatif dan kontekstual. Misalnya, dalam pembahasan bab thaharah, guru menjelaskan praktik bersuci dengan menyesuaikan kondisi penggunaan toilet modern atau keterbatasan air. Guru juga menyisipkan studi kasus kekinian, seperti tayamum bagi orang sakit.

Pembelajaran dilanjutkan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Pada tahap ini, guru memperagakan penerapan hukum fikih sesuai mazhab Syafi'i berdasarkan materi dalam kitab, baik di dalam maupun di luar kelas. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mempraktikkan secara langsung di bawah bimbingan dan pengarahan guru. Contohnya, pada pembahasan Bab Wudhu', guru terlebih dahulu mencontohkan tata cara Wudhu' yang benar, kemudian peserta didik memperagakan ulang. Menurut penjelasan guru muatan lokal, metode demonstrasi dan praktik langsung membuat peserta didik lebih fokus, mengurangi kejenuhan, serta memudahkan pemahaman terhadap materi fikih yang dipelajari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik yang menyampaikan bahwa pembelajaran fikih akan sulit dipahami apabila hanya disampaikan secara teoritis, namun menjadi lebih mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan dalam ibadah sehari-hari setelah adanya praktik langsung. Peserta didik lainnya juga mengungkapkan bahwa melalui praktik dalam pembelajaran kitab, ia dapat mengetahui dan memperbaiki tata cara ibadah yang sebelumnya masih kurang tepat.

Tahap selanjutnya dalam pembelajaran Kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* adalah penerapan metode sorogan. Pada metode ini, peserta didik maju ke depan kelas secara bergiliran untuk membaca kitab masing-masing dan menjelaskan maknanya sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. Peserta didik yang maju dipilih secara acak. Metode sorogan diterapkan untuk melatih kemampuan membaca tulisan Arab Pegon serta memahami teks kitab secara mandiri di hadapan guru. Melalui metode ini, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik secara individual. Selain itu, metode sorogan juga berfungsi untuk melatih

kesiapan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka dituntut untuk mempersiapkan diri sebelum tampil di hadapan guru.

Pembahasan

Berdasarkan temuan lapangan di MA Darul Muna Blora, kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* digunakan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran fikih mazhab Syafi'i yang dimasukkan ke dalam muatan lokal madrasah. Pembelajaran kitab ini diberikan secara bertahap mulai dari kelas X sampai XII. Materi disampaikan mengikuti urutan pembahasan yang terdapat dalam kitab, sehingga guru menyajikan materi fikih secara runtut. Pola penyampaian seperti ini membuat peserta didik tidak mempelajari materi fikih secara terpisah-pisah, tetapi sebagai satu kesatuan pembahasan yang saling berkaitan. Pembelajaran berbasis kitab kuning pada lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai model pembelajaran sistematis yang mampu mengembangkan kemampuan analisis dan pemahaman peserta didik terhadap teks keagamaan secara mendalam (Arif et al., 2025).

Dari hasil pengamatan di kelas, pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* tidak hanya menggunakan satu metode saja. Guru menerapkan beberapa metode pembelajaran, antara lain bandongan, demonstrasi dan praktik langsung, serta sorogan. Penggunaan beberapa metode ini dilakukan untuk menyesuaikan karakter materi dan kondisi peserta didik di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramdani et al. (2023) yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tidak monoton. Selain itu, penerapan metode yang bervariasi juga bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Ritonga et al., 2025). Metode pembelajaran digunakan oleh guru sebagai cara untuk menyampaikan materi yang diajarkan agar dapat dipahami dan dimanfaatkan dengan baik (Dewanti & Fajrawati, 2020).

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* adalah metode bandongan. Dalam metode ini, guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara peserta didik menyimak penjelasan yang disampaikan (Aris & Syukron, 2020). Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan metode bandongan tidak berhenti pada pembacaan dan penerjemahan teks kitab saja. Melainkan guru memberikan penjelasan tambahan menggunakan bahasa Indonesia serta mengaitkan materi fikih dengan konteks hukum dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai materi agar penjelasan yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik (Lilawati & Mahmuddah, 2023).

Dalam pelaksanaan metode bandongan, guru berperan sebagai sumber utama dalam penyampaian materi sekaligus sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami teks klasik agar tetap relevan dengan konteks kehidupan masa kini (Nafis & Laila, 2025). Siswa juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami. Namun, dari pengamatan di kelas, pembelajaran dengan metode bandongan masih didominasi oleh peran guru, sehingga interaksi belajar belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif (Kharunnisa & Istanto, 2025).

Untuk melengkapi metode bandongan, guru juga menerapkan metode demonstrasi dan praktik langsung. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam mempraktikkan materi fikih yang dipelajari. Keterlibatan langsung tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan bermakna (Selviana & Wahyuni, 2023). Pelaksanaan metode demonstrasi dan praktik langsung memerlukan media pembelajaran yang sesuai agar materi dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, terutama dalam praktik ibadah sehari-hari.

(Mutiawati, Amin, & Zubaidah, 2023). Dengan demikian, metode demonstrasi dan praktik langsung berfungsi sebagai pelengkap metode bandongan, di mana bandongan membangun pemahaman konseptual, sedangkan praktik langsung membantu memperkuat pemahaman aplikatif peserta didik.

Selain kedua metode tersebut, guru juga menerapkan metode sorogan. Metode sorogan berasal dari kata *sorog* dalam bahasa Jawa yang berarti menyodorkan (Abdurrahman, 2020). Metode ini dilakukan secara individual, di mana peserta didik maju satu per satu untuk membaca dan menjelaskan isi kitab di hadapan guru sehingga terjadi interaksi langsung antara peserta didik dan guru. Berdasarkan keterangan guru, metode sorogan di MA Darul Muna Blora dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan sebelum pelaksanaan STS dan SAS. Kegiatan ini dilakukan setelah pembelajaran utama selesai, yaitu sebelum waktu istirahat, dan dimanfaatkan oleh guru untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca tulisan pegon serta memahami terjemahan materi kitab. Metode sorogan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman struktur bahasa dan isi teks kitab, karena peserta didik dituntut tidak hanya membaca, tetapi juga menjelaskan kembali materi yang dipelajari di hadapan guru (Ulfa, 2022).

Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional pesantren yang dilakukan secara individual, di mana peserta didik membaca kitab di hadapan guru sehingga memungkinkan terjadinya koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan dan pemahaman materi (Hasibuan, 2018). Penerapan metode sorogan terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca teks Arab peserta didik, karena proses pembelajaran menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami makna dan struktur bahasa secara mandiri (Muhlis et al., 2025). Namun demikian, efektivitas metode sorogan sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal peserta didik, terutama dalam membaca tulisan Arab, sehingga peserta didik yang belum terbiasa membaca kitab kuning memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama (Murtafiah, 2021). Kombinasi antara metode bandongan dan sorogan dinilai efektif dalam pembelajaran kitab kuning, karena bandongan berfungsi membangun pemahaman awal, sedangkan sorogan berperan dalam menguatkan pemahaman individu peserta didik (Sari & Fikriyah, 2022).

Dalam praktiknya, pelaksanaan sorogan di MA Darul Muna Blora tidak dilakukan secara kosong, melainkan peserta didik membaca tulisan pegon yang telah mereka tulis sendiri di kitab, kemudian menjelaskan terjemahan dari materi yang dibaca. Menurut penuturan guru, kegiatan sorogan tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi pemahaman materi, tetapi juga melatih kesiapan peserta didik ketika harus membaca dan menjelaskan materi secara mandiri di hadapan guru. Kegiatan ini menuntut siswa tampil secara individu, sehingga secara bertahap dapat membantu menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik. Namun demikian, perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca tulisan pegon dan menjelaskan makna terjemahan menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dari pengalaman guru, peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pegon lebih rendah memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses sorogan, sehingga dapat menghabiskan waktu. Sedangkan peserta didik yang sudah lebih lancar dapat menyelesaikannya dengan waktu yang relatif lebih singkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* di MA Darul Muna Blora dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan sebagai bagian dari muatan lokal madrasah. Pembelajaran disusun mengikuti sistematika pembahasan dalam kitab dan dilaksanakan secara bertahap mulai dari kelas X hingga kelas XII, sehingga materi fikih disampaikan secara runtut, berkesinambungan, dan saling berkaitan.

Implementasi pembelajaran kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* tidak menggunakan satu metode tunggal, melainkan mengombinasikan metode bandongan, demonstrasi dan praktik langsung, serta sorogan. Metode bandongan berperan dalam memberikan pemahaman awal dan kontekstual terhadap materi fikih, metode demonstrasi dan praktik langsung membantu peserta didik memahami penerapan hukum fikih secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan metode sorogan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik secara individual sekaligus melatih kesiapan, keberanian, dan kepercayaan diri peserta didik dalam membaca serta menjelaskan isi kitab di hadapan guru. Perpaduan ketiga metode tersebut menjadikan proses pembelajaran fikih lebih aplikatif dan efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah aliyah.

Dengan demikian, pembelajaran fikih berbasis kitab *Al-Yaqut Al-Nafis* di MA Darul Muna Blora dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran fikih yang efektif dalam meningkatkan pemahaman fikih mazhab Syafi'i, khususnya dalam mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di lembaga pendidikan Islam formal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2020). Genealogi Metode Sorogan (Telisik Historis Metode Pembelajaran dalam tradisi Pesantren). *Jurnal Studi Pesantren*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v1i1.392>
- Afandi, A., Faisol, F., & Mo'tasim, M. T. (2023). Model pendidikan agama Islam berbasis kitab kuning di sekolah formal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 517-525. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18192>
- Ahmad, V. I., & Husniyah, N. I. (2022). Implementasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Aplikatif di Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 3(2), 13-28. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v3i2.1365>
- Arif, M., Nasir, R., & Ma'arif, M. A. (2025). The Kitab Kuning Learning Model in the Development of Student Expertise in Pesantren-Based Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 52-74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.8>
- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>
- Bahri, S., & Masrurroh, L. (2025). Pembiasaan Pembelajaran Kitab Kuning Fathul Qorib dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(04), 146-155. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.9465>
- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode demonstrasi dalam peningkatan pembelajaran fikih. *Pilar: Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.26618/8784y804>
- Hasibuan, H. B. (2018). Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v7i2.384>
- Kharunnisa, A., & Istanto, F. (2025). Implementation of the Bandongan Learning Method at Jamsaren Islamic Boarding School, Surakarta. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 310-316. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.29272>



- Lilawati, E., & Mahmuddah, A. S. N. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning Pada Kelas VIII Di MTs Darun Najah Karangploso Malang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(1), 11-17. <https://doi.org/10.32764/joems.v6i1.886>
- Muhlis, N. K., Imawan, Y., Afifi, A. N. A., Fahrudin, F., & Zaironi, M. (2025). Strengthening Mahārah al-Qirā'ah through the Sorogan Strategy: A Study of Kitab Turāts Learning at Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 17(2), 119-133. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v17i2.12147>
- Murtafiah, N. H. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *An Nida*, 1(1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/75>
- Mutiawati, M., Amin, M., & Zubaidah, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi dan Media Nyata. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 179-190. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.195>
- Nafis, M. H., & Laila, A. N. (2025). Penguatan Literasi Materi Fikih Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitam Karangrandu. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 8-19. <https://doi.org/10.33367/jiee.v7i1.6957>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–546. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20-31. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Ritonga, S., Asroni, M., Juliana, V., Sari, Z., & Suhaila, P. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam: Telaah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 143-151. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.768>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sari, W. A. S., & Fikriyah, A. T. (2022). Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i1.2481>
- Ulfa, M. (2022). Metode Sorogan Kitab untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(01), 65-82. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.5202>